

## PEMIKIRAN KEWIRAUSAHAAN KELUARGA MANGKUNEGARAN

Muhammad Iqbal Birsyada<sup>1</sup>, Wasino<sup>2</sup>, Suyahmo<sup>3</sup>, Hermanu Joebagio<sup>4</sup>

<sup>1</sup>)Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>2</sup>)Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

<sup>3</sup>)Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

<sup>4</sup>)Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta

---

### ABSTRACT

According to the historical event of the Mangkunegaran dynasty said that of entrepreneurship is more striking than the Mataram kingdom such as Kasunanan Surakarta and Kasultanan Yogyakarta Reign. From the time Mangkunegaran I until Mangkunegara IV were successful in plugging the power base of the civil economy proves that the civil Mangkunegaran as one kingdom in *Kejawen* in the field of entrepreneurship is more advanced than in other Javanese kingdoms. For that reason, this study wanted to find the root network entrepreneurial thinking Mangkunegaran as the focus of the study. This study takes the subject of Mangkunegara thought starting Mangkunegaran I until Mangkunegaran IV. The purpose of this study was to analyze in depth network thought what are strongly held by Sri Mangkunegara I until IV in developing civil entrepreneurial base. The research method used is the historical multidimensional method. The result in this study is that the success of the civil Mangkunegaran in building economic power is highly correlated with entrepreneurial thinking of Mangkunegaran. The thought of Mangkunegara I to IV into civil spirit in building the ethos of entrepreneurship as well as the existence of the family and the kingdom. Although it is epistemological, each kings who ruled differently.

Keywords: thought, entrepreneurship, Mangkunegaran.

### ABSTRAK

Secara historis keberadaan Praja Mangkunegaran yang unggul dalam bidang kewirausahaan memang lebih maju dari pada kutub-kutub kerajaan Mataram lainnya seperti Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Penelitian ini ingin mendalami dasar pemikiran kewirausahaan Mangkunegaran. Penelitian ini mengambil fokus pemikiran kewirausahaan Mangkunegaran yang ber-sumber pada ajaran filosofis Mangkunegara I sampai IV. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam pemikiran dan nilai-nilai filosofis yang di pegang teguh oleh Sri Mangkunegara I smpai IV dalam mengembangkan basis kewirausahaan praja. Metode penelitian yang dipakai adalah metode sejarah dengan pendekatan *multidimensional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan Praja Mangkunegaran dalam membangun kekuatan ekonomi sangat ber-korelasi dengan pemikiran filosofis ajaran leluhur Mangkunegaran. Pemikiran filosofis dari Mangkunegara I sampai IV menjadi *spirit* praja dalam membangun kewirausahaan serta eksistensi *trah* dan kerajaannya. Walaupun secara epistemologis, masing-masing raja yang memerintah mengaktualisasikannya secara berbeda-beda.

Kata Kunci: Pemikiran, Kewirausahaan, Mangkunegaran

## PENDAHULUAN

Praja Mangkunegaran sejak awal berdirinya menunjukkan suatu fenomena sejarah yang unik bahkan dapat dikatakan penuh dengan perjuangan keras akibat konflik-konflik perang perebutan takhta yang telah terjadi pada masa sebelumnya (Pringgodigdo, 1950; Ricklefs, 1974; Rickelfs, 2001; Wasino, 2014; Puguh, 2000; Wasino, 2008; Santosa, 2011; Fananie, 2005). Fenomena sejarah berdirinya Praja Mangkunegaran layak menjadi penelitian secara keberlanjutan sebab secara historis memiliki karakter yang khas dan unik. Secara historis, perjalanan pemerintahan Praja Mangkunegaran telah menunjukkan sebuah lompatan pemikiran yang mendahului zamannya (Rinkes, 1924).

Apabila dicermati mendalam, lompatan pembaharuan pemikiran tersebut diawali pada masa pemerintahan Mangkunegara IV yang dianggap sebagai peletak dasar modernisasi ekonomi di wilayah Praja Mangkunegaran (Pigeaud, 1927; Soebardi, 1977; Wasino, 2014). Oleh karena pemikirannya yang modern itulah Mangkunegara IV kemudian disebut-sebut sebagai raja pembongkar tradisi (Wasino, 2008). Watak kemoderenan dalam pemerintahan Mangkunegaran tersebut kemudian mengalami puncaknya pada masa kepemimpinan Mangkunegara VII (Rinkes, 1924; Pringgodigdo, 1950; Wasino, 2008).

Pemikiran di atas dapat dimengerti karena secara kultural dalam tradisi keluarga bangsawan *panggede* Jawa sebenarnya telah dipatuhi sebuah adat yang menyatakan bahwasanya *trah* bangsawan adalah telah dikukuhkan oleh tradisi sebagai kelas *priyayi nduwuran* atau dalam tradisi Hindu-Budha masuk dalam kasta *Ksatria*. Apalagi jika *trah* tersebut menyangkut hubungan kekeluargaan terutama pada kelas bangsawan *priyayi* (Kartodirdjo, dkk, 1987:7). Jadi sangat tidak dapat diterima oleh adat jika ada seorang bangsawan Jawa berpindah profesi menjadi pedagang apalagi menjadi petani pedesaan yang jelas akan menurunkan derajat kebangsawanannya

karena secara kultural pedagang adalah kelasnya rakyat biasa dalam sistem kasta masuk dalam kelas *waisya* (Rinkes, 1924; Wasino, 2006).

Singkatnya jika ada keluarga kerajaan yang memilih profesi selain dari penguasa (*priyayi nduwuran*) maka pada waktu itu dapat dikatakan sebagai hal yang tabu karena melanggar tradisi kekuasaan di Jawa (Wasino, 2008). Atas tradisi kolot yang telah lama dikukuhkan tersebut, secara sosiokultural diubah oleh Mangkunegara IV dengan mengambil langkah pembaharuan mendobrak tradisi tersebut yaitu dengan cara modernisasi yaitu mengadopsi kebudayaan barat yang modern dipandang baik untuk kemudian diolah sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan Jawa, melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya (Siswokatono, 2006; Rinkes, 1924; Wasino, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, realitas historis kemudian menunjukkan bahwa Mangkunegara IV dalam pemerintahannya memilih kebijakan untuk memodernisasi mekanisme manajemen perkebunan tebu di wilayah kekuasaannya (Pigeaud, 1927; Pringgodigdo, 1950; Wasino, 2008; Wasino, 2014; Rickelfs, 2001). Mentalitas berwirausaha Mangkunegara IV dengan membangun perkebunan modern untuk mendapatkan tambahan pendapatan praja menunjukkan bahwasanya selain menjadi penguasa juga sebagai seorang raja yang mempunyai jiwa kewirausahaan (Rinkes, 1924; Wasino, 2014).

Pemikiran kewirausahaan sebagaimana ditunjukkan oleh Mangkunegara IV dengan mendirikan perusahaan-perusahaan gula dalam skala besar kemudian menisbatkan kepada dirinya sebagai salah satu raja Jawa yang memiliki jiwa *entrepreneurship* (Wasino, 2008). Secara kultural, sesungguhnya mentalitas wirausahawan dalam tradisi Jawa seharusnya hanya dimiliki oleh kaum pedagang sebagaimana dalam tradisi Hindu termasuk dalam kasta *Waisya*. Namun oleh Mangkunegara IV mentalitas kewirausahaan tersebut diambil alih guna

membangun ekonomi praja (Pringgodigdo, 1950; Soebardi, 1977; Wasino, 2008).

Secara kultural, tradisi berpindah-pindahannya profesi bangsawan dari *elit* penguasa ke kelas pedagang sebenarnya tidak hanya dimulai dari pemerintahan Praja Mangkunegaran saja atau dalam hal ini ditunjukkan oleh Sri Mangkunegara IV (Pringgodigdo, 1950; Soebardi, 1977; Sastrohadikusumo, 1993; Wasino, 2014). Pada abad ke- XVI banyak orang Jawa yang menjadi pengusaha yang secara ekonomi sudah memiliki posisi tawar yang tinggi dihadapan para pedagang asing seperti Cina, India, Persia dan barat (De Graaf dan Pegeaud, 2001; De Graaf, dkk, 2004). Mereka bergerak menelusuri kota-kota pantai utara Jawa seperti Bonang, Lasem, Juana, Kudus, Jepara, Demak, Tegal, Banten dan sebagainya (De Graaf dan Pegeaud, 2001).

Fakta-fakta sejarah dikemudian hari menunjukkan bahwasanya tradisi pengusaha sebagaimana dijelaskan di atas harus merosot karena politik ekonomi Sultan Agung pada abad ke- 17 yang menerapkan politik sentralisasi ekonomi yang melarang rakyatnya berdagang ke seberang lautan, dan menutup semua pelabuhan dari pantai utara Jawa (Ricklefs, 2001; Lombard, 2000; Reid, 2004). Ditutupnya akses perdagangan ke mancanegara membuat pribumi maupun bangsawan menjadi tidak tertarik lagi untuk menjalani profesi sebagai wirausahawan. (Wasino, 2008).

D a l a m k o n t e k s P r a j a Mangkunegaran, pemikiran berwirausaha sebagaimana yang dahulu telah dilalui para pedagang Jawa di sepanjang pesisir pantai utara Jawa kemudian berusaha dikembangkan kembali lewat strategi modernisasi industri pabrik gula di wilayah Mangkunegaran secara luas (Pringgodigdo, 1950). Jika dahulu pada pemerintahan Mangkunegara I sampai Mangkunegara III tanah milik keluarga Praja Mangkunegaran banyak disewakan kepada pengusaha asing, maka pada masa Mangkunegara IV tanah tersebut diambil alih untuk diolah sendiri sebagaimana

mekanisme sistem manajemen perkebunan modern. Pada saat itu dimulailah dibuatnya pabrik gula dan perkebunan tebu dalam skala besar (Pringgodigdo, 1950; Ricklefs, 2001; Wasino, 2008; Wasino, 2014).

Bertolak dari pandangan-pandangan di atas penelitian ini mengkaji lebih mendalam pemikiran filosofis apa sajakah yang menjiwai etos kewirausahaan keluarga Mangkunegaran. Adapun fokus dasar penelitian ini adalah pemikiran Mangkunegara I sampai IV.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan *multidimensional* (Kartodirdjo, 1982; Kartodirdjo, 1993). Prosedur penelitian dalam metode sejarah dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut: sebagai tahap awal adalah pengumpulan sumber yang sesuai dengan permasalahan penelitian baik itu sumber primer maupun sekunder, langkah tersebut dinamakan *heuristik*. Pada tahap ini kegiatan mencari serta menghimpun data serta sumber-sumber sejarah atau bahan untuk bukti sejarah seperti: karya sastra dari Mangkunegara IV, hasil penelitian terdahulu maupun buku-buku referensi lain yang akan mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Pada tahap ini peneliti mencari literatur-literatur kepustakaan berupa buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang menjadi bahan penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dalam riset kepustakaan berguna sebagai bahan pembanding, pelengkap dan penganalisa guna memperdalam permasalahan yang dibahas.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yaitu menilai keadaan dan keautentikan sumber yang ditemukan baik secara eksternal maupun internal. Kritik sumber dapat dijadikan pembuktian jika sumber-sumber tersebut banar-benar merupakan fakta historis. Kritik eksternal digunakan untuk menentukan keaslian dan keautentikan sumber sejarah. Hal itu untuk menentukan apakah sumber itu merupa-

kan sumber sejati yang dibutuhkan atau tidak. Kritik eksternal digunakan untuk menjawab tiga hal pokok: Keaslian sumber yang kita kehendaki; Apakah sumber itu sesuai dengan aslinya atau tiruan; dan Apakah sumber itu utuh atau telah di ubah-ubah (Garaghan, 1957; Gottschalk, 1986; Wasino, 2007). Sementara itu, kritik internal ditujukan untuk mengetahui kredibilitas sumber sejarah. Kredibilitas dapat dilihat dari kemauan penulis sumber untuk menyatakan kebenaran.

Langkah ketiga adalah tahap interpretasi atau penafsiran sejarah yang sudah diseleksi sebelumnya. Interpretasi merupakan cara untuk menentukan maksud saling berhubungan antara fakta-fakta yang diperoleh setelah terkumpul sejumlah informasi mengenai peristiwa sejarah yang sedang diteliti. Suatu peristiwa agar menjadi cerita sejarah yang baik maka perlu diinterpretasikan berbagai fakta yang lepas satu dengan lainnya harus dirangkaikan serta dihubungkan sehingga membentuk kesatuan yang bermakna. Dalam proses interpretasi tidak semua fakta dapat dimasukkan tetapi harus dipilih mana yang relevan dengan gambaran cerita yang akan disusun.

Tahap terakhir adalah penyusunan atau penulisan sejarah yaitu penyusunan fakta-fakta dalam suatu sintesis yang utuh sebagai suatu kesatuan dalam bentuk historiografi. Proses ini didasarkan pada hasil interpretasi terhadap hubungan antar fakta yang dihasilkan mengenai pemikiran kewirausahaan Mangkunegaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemikiran Mangkunegara I

Secara historis, pemikiran kewirausahaan Mangkunegaran dalam membangun basis ekonomi praja tidak luput dari pengaruh pemikiran filosofis Mangkunegara I. Beberapa pesan filosofis Mangkunegara I atau populer disebut Pengeran Sambernyowo tersebut adalah sebagai berikut. “*Tiji Tibe*h”, *mukti siji mukti kabeh, mati siji mati kabeh* (Kamajaya, 1993). Artinya sebagai keluarga keturunan Mangkunegaran beserta masyarakat yang ada di dalamnya

haruslah senantiasa menjaga solidaritas sosial dalam membangun pemerintahan Praja Mangkunegaran. Tradisi kekeluargaan seperti inilah yang akan dijaga di *uri-uri* oleh seluruh *trah* dan masyarakat Mangkunegaran.

Pemikiran di atas dapat diartikan bahwasanya segenap keluarga dan punggawa kerajaan haruslah bersama-sama membangun kekuatan untuk eksistensi kerajaan. Sebab, kerajaan tersebut merupakan kerajaan baru yang baru saja didirikan oleh Mangkunegara I. Masyarakat Jawa sering menyebutnya dengan terminologi *babad alas*. Pada periode awal ini berbagai halangan ujian dan cobaan banyak dilalui oleh segenap masyarakat dan pemerintahan Mangkunegaran. Oleh sebab itu, pemikiran filosofi *Tiji Tibe*h, haruslah dimaknai dalam kerangka membangun kesadaran nasional dalam membangun eksistensi kerajaan sekaligus melestarikan *trah* Mangkunegaran.

Pemikiran filosofis sebagaimana telah dijelaskan di atas kemudian disempurnakan oleh Mangkunegara I dengan pemikiran filosofi “*Tri Dharma*” yakni: *Rumongso Melu Handarbeni* (Merasa ikut memiliki), *Wajib melu Hanggondeli* (Berkewajiban ikut mempertahankan) dan *Mulat Sariro Hangrosowani* (Setelah mawas diri, merasa berani untuk berbuat) (Fananie, 2005; Kamajaya, 1993). Untuk memperkuat pemikiran *Tri Dharma*-nya tersebut, Mangkunegara I berwasiat kepada anak keturunannya sebagai berikut. “*Bumi Mangkunegaran iki padha melu handarbeni lan padha dipangan ing anak putu mburi, yen turunku ora mikir nganti dadi rusak ing turun punggawa oran dak pangestoni. Senajan kari mung sak megaring payung, padha gondelono.*”

Wasiat Mangkunegara I di atas bermakna bahwasanya seluruh masyarakat dan anak keturunan haruslah merasa memiliki terhadap keberadaan didirikannya kerajaan Mangkunegaran oleh Mangkunegara I, jika sampai tidak memikirkan eksistensinya sehingga menjadi rusak bahkan sampai menjadi bercerai berai masyarakat yang ada di dalamnya, maka Mangkunegara I sebagai pendiri

Praja Mangkunegaran sampai kapanpun tidak akan pernah merestuinnya. Walaupun wilayah Mangkunegaran hanya seluas satu megarnya payung maka tetap berpegang erat-eratlah (Wicitrokusumo, 2012:23-24).

Bertitik tolak dari pemikiran Mangkunegara I di atas sebenarnya telah jelas, bahwasanya secara substansial Mangkunegara I sejak awal menancapkan pemikiran nasionalisme Mangkunegaran. Adapun kemudian dalam pembangunan kerajaannya yang menitik beratkan pada aspek ekonomi dan kewirausahaan tidak lain substansialnya adalah untuk kepentingan *trah* dan eksistensi kerajaannya. Walaupun nanti pada era sesudahnya pembangunan kewirausahaan dipraktekan secara berbeda-beda oleh generasi penerusnya sesuai perkembangan jamannya. Pada masa pemerintahan Mangkunegara IV, penguatan basis kekuatan ekonomi semakin menunjukkan hasil yang memuaskan untuk kemakmuran praja Mangkunegaran (Pigeaud, 1927; Pringgodigdo, 1950; Soebardi, 1977; Wasino, 2014).

Menurut Ann Kumar (1980) dan Wasino (2008), minat Mangkunegara IV untuk melakukan kegiatan bisnis wirausaha sebagai tambahan pendapatan praja sesungguhnya melanjutkan tradisi nenek moyangnya, Mangkunegara I. Dalam catatan harian yang ditulis oleh seorang prajurit perempuan disebutkan bahwa Mangkunegara I telah menempuh berbagai cara untuk menambah penghasilannya. Salah satu cara yang ditempuh adalah mulai menghasilkan produk-produk yang dapat dijual kepada VOC. Dalam suratnya tahun 1792 pendiri Praja Mangkunegaran ini meminta kepada Kompeni agar diberi petunjuk mengenai penanaman lada dan nila yang belum diketahui rakyatnya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwasanya pemikiran ekonomi kewirausahaan Mangkunegaran sejak awal sudah ada sebagaimana telah dilakukan oleh Mangkunegara I yang berusaha menghasilkan produk-produk untuk dapat dijual ke VOC guna sebagai

penambahan pemasukan kas keuangan praja (Wasino, 2008). Secara kultural, pemikiran kewirausahaan yang telah ditunjukkan sejak awal oleh Mangkunegara I tersebut tidak lain karena pemikiran filosofis *Tri Dharma* dari Mangkunegara I serta wasiat yang pernah diucapkannya sebagaimana telah di jelaskan di atas.

### **Pemikiran Mangkunegara III**

Pada masa pemerintahan Mangkunegara II pemikiran kewirausahaan yang digunakan masih berkiblat seluruhnya pada pemikiran filosofis pendahulunya, Mangkunegara I. Namun pada masa pemerintahan Mangkunegara III, Mangkunegara III mengeluarkan pemikiran filosofis yang kemudian disebut dengan ajaran *Panca Mutiara* yang diantaranya adalah: *Mantep*, *Temen*, *Gelem Nglakoni*, *Aja Gumunan*, *Aja Kagetan*. Pemikiran *Panca Mutiara* maknanya sebagaimana berikut. *Mantep* yaitu setia, loyal. *Temen* yaitu jujur “*trusworthy, honest*”. *Gelem nglakoni* yaitu suka, senang serta mau mengerjakan. *Aja gumunan* maknanya adalah jangan mudah merasa heran. *Aja kegetan* bermakna jangan mudah terperanjat atau terpengaruh (Sumardi, 1989).

Secara historis, pemikiran *Panca Mutiara* di atas sangat berpengaruh dalam pembangunan kekuatan basis kewirausahaan Mangkunegaran pada masa sesudahnya. Sebab, dalam berwirausaha sangat dibutuhkan sikap kejujuran atau sikap *temen* agar dapat dipercaya oleh berbagai pihak. Singkatnya, jujur atau *temen* adalah modal awal yang wajib dimiliki oleh setiap wirausahawan. Sedangkan dalam berwirausaha dibutuhkan sikap kemandirian agar bisnis yang dijalankannya benar-benar dapat berjalan langgeng dan lancar. *Gelem nglakoni* menunjukkan sikap penuh ketekunan dalam menjalankan suka dan dukanya berwirausaha dalam bahasa Jawa *nerimo kanthi ikhlas lan sabar ora nggrundel neng mburi*. *Ojo gumunan* memiliki arti bahwasanya dalam berwirausaha janganlah mudah merasa heran dengan perkembangan jaman yang begitu pesatnya. Seorang

wiruasahawan sejati selalu dapat menyesuaikan dengan kondisi perkembangan zaman.

Singkatnya, dalam berbisnis haruslah selalu memiliki jiwa pembaharuan yakni inovasi, jika tidak maka wirausahanya akan ditinggal jaman. Sedangkan *ojo kagetan* bermakna tidak perlu terpengaruh dengan cara-cara orang lain dalam berwirausaha. Sebab, belum tentu apa yang dilakukan oleh orang lain itu benar sesuai dengan jati diri identitas budaya praja. Oleh sebab itu, janganlah mudah terkejut melihat kesuksesan orang lain, akan tetapi selalulah bersikap *mulat sariro* atau mawas diri adalah hal mutlak yang harus ada dalam pribadi para wirausahawan.

Menurut Rinkes (1924) dan Wasino (2008), Mangkunegaran merupakan kerajaan yang memiliki sifat khas Jawa, dalam arti menjunjung tinggi apa yang ada di dalam hati rakyat Jawa, dan menunjukkan jalan bagaimana dapat hidup bersama dengan kemajuan dunia tanpa kehilangan pribadi yang dimilikinya. Praja Mangkunegaran dalam realitasnya tidak seluruhnya mengadopsi manajemen dan budaya barat, melainkan tetap teguh mempertahankan budaya dan identitas Jawa-nya. Hal itu dapat dilihat pada sosok Mangkunegara IV sebagai seorang penguasa juga menjadi pengusaha bahkan pujangga Jawa yang sejajar dengan Ronggowarsito dan Yasadipura (Soebardi, 1977; Ardani, 1988; Sastrohadikusumo, 1993; Siswokartono, Puguh, 2000; Siswokartono, 2006).

Selain ajaran pemikiran *Panca Mutiara* di atas, Mangkunegara III dalam hal kerukunan juga memiliki pemikiran filosofi hidup sebagai berikut.

*Gambuh Wewarah Marang Kerukunan.*

1. *Lamun sirassa rukun, lawan kadang sanak miwah karuh, hangluberna sih marma ing sasami, kang anom, kang anom kudu miturut, kang tuwo wajib angemong.* Maknanya adalah agar supaya dapat hidup rukun dengan sanak saudara, berikan cinta kasihmu kepada sesama, yang merasa muda hendaknya menurut kepada

yang lebih tua, yang tua wajib menginduk semangi.

2. *Tegese ngemong iku, amot mengku hanuju mrih sarju, haywa ladak ulat wuwus lan wengis, manis harum yen pitutur, hangoyak wenganing batos.* Maknanya adalah, menginduk semangi berarti jangan bengis, tetapi manis dalam tutur kata.
3. *Tegese kang miturut, nuting pangreh ing bener rahayu, eling-eling wong urip tan lawas lalis, den gayuh hayuning kayun, ywa tinggal ganda lir bosok.* Maknanya adalah, mengikuti petunjuk yang benar. Ingatlah, orang hidup di dunia ini janganlah jika telah pulang kerakhmatulloh, hanya meninggalkan bau yang tida sedap saja

Pemikiran *Gambuh Wewarah Marang Kerukunan* di atas juga diterapkan dalam hubungan bisnis wirausaha. Singkatnya, dalam etika bisnis Mangkunegaran tidaklah hanya mengutamakan untung atau rugi saja, melainkan dalam hal berwirausaha juga hendaknya didasari atas prinsip persaudaraan. Caranya adalah dengan saling menebar kasih sayang kepada sesama, berbisnis dengan jujur dan benar, saling menghormati dan selalu mengutamakan prinsip kebermanfaatan bersama, bukan semata-mata hanya untuk keuntungan pribadi melainkan memakai etika. Secara substansial pemikiran ini adalah sebagai petunjuk sekaligus identitas Mangkunegaran bahwasanya dalam hal berwirausahapun senantiasa mengutamakan prinsip sosial dan kekeluargaan. Berwirausaha tidaklah hanya berkenaan dengan jual beli, melainkan juga dalam rangka menjaga hubungan kekeluargaan satu dengan yang lainnya.

#### **Pemikiran Mangkunegara IV**

Menurut pemikiran Mangkunegara IV, raja tidaklah hanya ditakdirkan menjadi penguasa atau bagian *trah* bangsawan, melainkan juga dapat menjadi seorang pengusaha besar sebagaimana selama ini dinisbatkan kepada kaum pedagang (Wasino, 2008; Wasino, 2014). Menurut pemikiran Mangkunegara IV, menjadi raja sekaligus pedagang tidak akan

menurunkan derajat kebangsawannya (Mangkunegara IV, 1926). Menurut pemikiran filsafat Mangkunegara IV, di dalam kehidupan dunia ini manusia akan selalu mendapat keluhuran jika memiliki tiga unsur, yaitu *wirya*, *arta* dan *winasis* atau keluhuran, kesejahteraan, dan ilmu pengetahuan. Jika ketiganya tidak dapat dimiliki maka dipilihlah salah satu. Pemikiran ini termuat dalam tembang Sinom *Serat Wedatama* karya Mangkunegara IV sebagai berikut.

*Bonggankan tan merlokena,  
Mungguh ugering ngaurip,  
Uripe lan tri prakara,  
Wirya arta tri winasis,  
Kalamun kongsi sepi,  
Saka wilangan tetelu,  
Telas tilasing jati aking,  
Temah papa papariman ngulandara,  
(Mangkunegara IV, 1926).*

Soedjonedjo (1941:37) kemudian menjelaskan bait tembang Sinom di atas sebagai berikut.

*Kalintoe sanget bilih ngegesang boten migatosaken dateng adeding panggesanganipoen. Panggesangan poeniko sarana ngantepi dateng salah satoenggal oetawi langkoeng saking tigang perkawis:*

- I. *Wirja, tegesipoen: ngoedi dateng pangkat kaprijantoenan toewin sesaminipoen ingkang ndjalari pikantoekeipoen blandja.*
- II. *Ngoedi sagedipoen pikantoeke pawitan saking sekedik, moerih saged dedagangan, tetanen, nenoekang sp. (karingkes: arta).*
- III. *Winasis, tegesipun: ngoedi kasagedan (agal poenapa aloes) ingkang ndjalari pikantoeke panggesangan. Manawi sepen babar pisan saking salah satoenggal inginggil waoe. Gesangipoen wonten ing donja tanpa adji, prasasat ron djatos ingkang sampoen aking wekasan nandang papa klambrangan, papriman sapanoenggalipoen.*

Bait tembang Sinom di atas dapat di maknai bahwasanya orang hidup itu haruslah berlandaskan pada penghidupan itu sendiri. Hidup berlandaskan tiga hal, yaitu: keluhuran (*wirya*), kesejahteraan (*arta*)

dan ilmu pengetahuan (*winasis*). Bila tidak memiliki, satu di antara tiga itu, habislah arti sebagai manusia. Masih lebih berharga daun jati kering. Akhirnya menjadi peminta-minta dan gelandangan (Jatmiko, 2005). Secara substansial, pemikiran Mangkunegara IV di atas memberikan ajaran kepada anak keturunannya agar dalam kehidupan di dunia jika menginginkan keluhuran yang sejati maka hidup harus berlandaskan pada tiga hal (*wirya*, *arta*, *winasis*). Kesatuan antara kedudukan, kekayaan dan pengetahuan adalah menjadi tipe ideal ajaran filsafat moral yang ingin dienkulturasikan Mangkunegara IV pada keluarga beserta *trah* keturunannya (Sarwanta, 2001).

Menurut pemikiran Mangkunegara IV, seorang bangsawan atau *priyayi nduwuran* tidaklah tabu jika mengejar kekayaan dunia (*arta*). Secara substansial, kekayaan tersebut akan menjadi lebih bermanfaat dan tepat guna apabila diimbangi dengan sikap dan memiliki pengetahuan yang luas (*winasis*). Kekayaan (*arta*) sekaligus pengetahuan (*winasis*) akan lebih menjadi manfaat bagi masyarakat jika diimbangi memiliki kedudukan (*wirya*). Dengan kedudukan, seseorang dapat membuat kebijakan untuk kepentingan orang banyak. Singkatnya ajaran Mangkunegara IV *wirya*, *arta* dan *winasis* merupakan tipe ideal yang ingin dibudayakan kepada seluruh *trah* dan masyarakat Mangkunenagan.

Secara kultural, pemikiran Mangkunegara IV sebagaimana dijelaskan di atas juga membongkar tradisi kasta dalam ajaran Hindu yakni *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya* dan *Sudra*. Menurut Mangkunegara IV seorang bangsawan atau *ksatria* tidaklah tabu untuk berprofesi seperti halnya kaum pedagang atau *Waisya* (Mangkunegara IV, 1926; Soedjonedjo; 1941). Singkatnya, Mangkunegara IV selain berhasil dalam membangun basis ekonomi modern di Praja Mangkunenagan sekaligus sebagai raja pembongkar tradisi (Wasino, 2012; Wasino, 2014).

Secara historis, kemajuan ekonomi di Praja Mangkunenagan yang dilakukan

oleh Mangkunegara IV juga dapat dilihat dari karyanya yang berjudul *Serat Darmawasita*. Daryono (2007:236-237) mengamati pemikiran wirausaha Mangkunegara IV sebagaimana tercantum dalam *Serat Darmawasita* sebagai berikut:

*Manungsaapa kajate, sinembadan sakayun, yen dumunung mring wolung warni, ingaran Asta Gina, panggautan gelaring pambudi, warna-warna sakacaong gahira, nut ing jaman kalakone, rigen ping kalihipun, dadi pamrih marang pakolih, katri gemi garapnya, margane mrih cukup, ping pat nastiti pramiksa, iku dadi margane weruh ing pasti, lima wruh ing petungan. Watek adoh mring butuh sahari, kaping nenem taberi tatanya, ngundhakkaken marang kawruhe, ping pitu nyegah kayun, pepinginan kang tanpa kardi, tan boros marang arta, sugih watakipun, ping wolu nemen ing seja, watakira sarwa gelis ingkang kinapti, yen bisa kang mangkana”.*

Terjemahan:

Apa yang dihajatkan manusia bakal terpenuhi apabila dia menempatkan diri dalam delapan macam yang disebut *Asta Gina*. (1) membudidayakan terbukanya lapangan usaha, yang bermacam-macam bentuknya dan usahakan sekuat tenaga, dengan mengikuti gerak laku jamannya (sesuai dengan perkembangan jamannya). (2) *rigen* (pandai mencari akal) agar supaya memperoleh hasil apa yang diinginkan; (3) *gemi* (hemat dan cermat) dalam menggarap dan mengelolanya, hingga dapat mencukupi keperluan; (4) *nastiti* (cukup hati dan teliti) dalam mengamati dan memeriksa sesuatu sehingga ia dapat diketahui secara pasti; (5) mengetahui *perhitungan* (cara menghitung sesuatu). Orang yang tahu perhitungan biasanya tidak terdesak kebutuhan yang mendadak sehari-hari; (6) *taberi* (rajin) bertanya menambah ilmu pengetahuan; (7) menahan *kehendak hawa nafsu* dari berbagai keinginan yang tidak berfaedah dan tidak memboroskan uang yang semuanya itu membawa kecukupan; (8) bertekad bulat (bersungguh-sungguh) dalam kehendak, watak demikian itu cepat mencapai hasil apa yang diinginkan. Oleh karena itu, jika dapat lakukanlah yang

demikian itu.

Bratasiswara (1998) menambahkan pemikiran kewirausahaan Mangkunegara IV pada bait 12 dalam *Serat Darmawasita* sebagai berikut.

*Pupuntonne anggoniro dumadi, ngugemone mring catur upaya. Mrih tan bingung pambudine, kang dingin wekasingsun, aniruwo marang kang becik, kapindho anuruto, mring kang bener iku, kanthi ngguwa kang nyata, kaping pate, milika ingkang pakolih, dadi kanthi neng ndonyo.*

Penggalan bait *Serat Darmawasita* di atas memiliki makna pemikiran filosofis, bahwasanya di dalam kehidupan di dunia, manusia haruslah mengupayakan empat upaya. Jika hati dan pikiran kita sedang bingung dalam menghadapi sebuah permasalahan maka tirulah hal-hal yang baik, kedua ikutilah hal baik, ketiga dengan meniru hal yang nyata, keempat kerjakanlah hal-hal yang memang diperbolehkan. *Darma* artinya kewajiban, kebaikan, keutamaan, *wewarah*, tugas hidup, *angger-angger*, *hayu*, *rahayu*. Sedangkan *Wasita* artinya nasihat, petunjuk, pengajaran, *pitutur*, *piwulang*.

Secara substansial, pemikiran kewirausahaan Mangkunegara IV yang disampaikan lewat *Serat Darmawasita* di atas masih mengait dengan pemikiran Mangkunegara IV sebagaimana tercantum dalam *Serat Wedatama* yakni pemikiran *wirya*, *arta tri winasis*. Berwirausaha secara filosofis bertujuan mencapai derajat kesejahteraan di dunia ini untuk menunjang segala kebutuhan dan keperluan hidup (*arta*). Sedangkan untuk mencapai kesuksesan hidup lewat cara berwirausaha sangat ditentukan oleh sejauhmana pengetahuan seseorang dalam mengelola segala usahanya tersebut (*winasis*). Kesuksesan dalam mencapai kesejahteraan keduniawian tersebut akan dapat dirasakan oleh khalayak masyarakat luas jika diterapkan dalam sebuah kebijakan Negara (Mangkunegara, IV, 1926; Soedjonoredjo, 1941; Bratasiswara, 1998; Jatmiko, 2005).

### **Konteks Sejarah**

Secara historis, Praja Mangkunegaran pada awalnya adalah wilayah otonom yang merupakan bagian dari kerajaan Mataram di Jawa setelah melalui perjuangan panjangnya Raden Mas Said (Pangeran Sambernyowo/Mangkunegara I) mendapatkan wilayah bagian dari Mataram yang kemudian dinamai dengan Praja Mangkunegaran melalui perjanjian Salatiga pada tanggal 17 Maret 1757 (Pringgodigdo, 1950; Ricklefs, 1974; Kamajaya, 1993; Soemardjan, 2009; Wasino, 2008). Munculnya Praja Mangkunegaran menjadi kutub kekuatan politik ketiga di Jawa Tengah yang berfungsi menjamin keseimbangan kekuasaan *balance of power* di wilayah ini (Rinkes, 1924; Houben, 1994).

Ketiga kutub politik itu adalah Kasultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran. Bagi Raden Mas Said (Sri Mangkunegara I), perjuangan pendirian Praja Mangkunegaran merupakan modal awal untuk menjamin kelestarian keturunannya dan mungkin tuntutan politik yang lebih besar lagi apabila memungkinkan di masa selanjutnya (Soeratman, 1989; Puguh, 2000; Santosa, 2011; Fananie, 2005; Wasino, 2008; Wasino, 2014). Pada pertengahan abad XIX, keturunan Mangkunegara IV bekerja sama dengan orang Belanda untuk membangun industri perkebunan, termasuk perkebunan tebu. Singkatnya, bisnis dan kewirausahaan sebenarnya sudah dimulai sejak pemerintahan Mangkunegara I, dan semua itu dilakukan dalam rangka menambah pendapatan keuangan negara untuk kepentingan rakyat Mangkunegaran (Rinkes, 1924; Soebardi, 1977; Wasino, 2008).

Apa yang dilakukan oleh Mangkunegara IV sebenarnya pada waktu itu sudah sangat logis dan rasional. Pada abad XIX Belanda benar-benar sedang mengeksplorasi serta mengeksploitasi tanah-tanah perkebunan terutama di wilayah Jawa pegunungan untuk lebih banyak mendapatkan hasil perkebunan berskala ekspor (Suhartono, 1989; Hefner, 1999: 15). Oleh sebab itu sangat rasional jika

Mangkunegara IV tertarik untuk mengembangkan ekonomi kerajaannya lewat jalur modernisasi manajemen perusahaan perkebunan Mangkunegaran sebagaimana yang sebelumnya telah dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dan para pengusaha swasta Barat (Wasino, 2014).

Pemikiran kewirausahaan Mangkunegara IV dalam membangun perekonomian modern pada Praja Mangkunegaran tersebut secara filosofis merupakan hasil proses dialektikanya dengan realitas sosial yang dihadapi sehingga menghasilkan sintesa baru terhadap pemikiran filosofis *Tri Dharma* yang sejak awal diteguhkan oleh Mangkunegara I sebagai dasar pijakan perjuangan dalam membangun praja Mangkunegaran (Kamajaya, 1993). Oleh sebab itu, pembangunan industri perkebunan, terutama perkebunan tebu yang dilakukan Mangkunegara IV merupakan pilihan yang rasional karena sejumlah alasan. *Pertama*, gula merupakan produk ekspor yang pada waktu itu sedang naik daun di pasaran dalam negeri maupun internasional. *Kedua*, tanaman tebu sudah terbiasa di tanam di sejumlah tempat di wilayah Surakarta, termasuk Mangkunegaran yang diusahakan oleh para penyewa tanah bangsa Barat. *Ketiga*, sumber-sumber pendapatan praja secara tradisional melalui pajak dan persewaan tanah dirasa tidak mencukupi (Wasino, 2008).

Faktor-faktor lain yang mendorong pembangunan industri gula Mangkunegaran adalah kepentingan *trah* Mangkunegaran untuk menunjukkan posisinya yang lebih menonjol dalam bidang ekonomi dari pada ketiga Praja Kejawaen lainnya, yakni Kasunanan, Kasultanan, dan Pakualaman (Wasino, 2008). Strategi ini sebagai kelanjutan dari strategi lain seperti pembangunan korp militer dengan nama *Legiun Mangkunegaran*, dan politik perkawinan dengan keluarga Kasunanan (Rinkes, 1924; Houben, 1994; Wasino, 2008: 47).

Menurut Vincent J.H. Houben (1994) pembangunan perkebunan tebu dan industri gula oleh Mangkunegara IV adalah sebagai usaha memperluas

kebebasannya dari pengaruh Sunan dan Belanda dengan cara meniru sistem eksploitasi yang menguntungkan seperti telah dilakukan oleh para pengusaha swasta Eropa. Keuntungan eksploitasi itu dapat digunakan untuk memperoleh pengaruh yang lebih besar tidak hanya terhadap raja-raja Jawa, tetapi juga Belanda. Artinya dalam hal ini terjadi proses dialektika yang dilakukan oleh Mangkunegara IV terhadap realitas sosial yang dihadapi kerajaannya dengan kerajaan Jawa lain, terlebih pemerintah kolonial Belanda (Wasino, 2014).

Bertitik tolak dari penjelasan-penjelasan di atas, Mangkunegara IV kemudian membangun kekuatan ekonomi kerajaannya yang kemudian diperkuat dengan membangun kekuatan militer yang tangguh sebagai bukti bahwasanya Praja Mangkunegaran menjadi sebuah kerajaan yang sangat kuat kedudukannya dibidang ekonomi sekaligus militer (Pringgodigdo, 1950; Soebardi, 1977; Houben, 1994; Wasino, 2014).

Singkatnya, secara filosofis pemikiran *Wiryo*, *Arta* dan *Winasis* sebagaimana telah diajarkan oleh Mangkunegara IV tidak lain substansialnya adalah sintesa dari pemikiran filosofis *Tri Dharma* Mangkunegara I. Dalam hal ini konsep *wiryo* (kedudukan) benar-benar dijalankan oleh Mangkunegara IV untuk membangun *bergaining position* dengan basis kekuatan kerajaan-kerajaan Jawa dan Belanda. Perjuangan Mangkunegara IV dalam menanamkan basis kekuatan ekonomi dengan membangun perkebunan dan perusahaan gula dalam skala besar sangat terpengaruh oleh semangat wirausaha yang sejak awal pernah di gagas oleh Mangkunegara I sampai Mangkunegara III adalah bagian dari penerapan pemikiran filosofis *arto* (kekayaan). Sedangkan cara Mangkunegara IV bekerjasama dengan pihak Belanda untuk mengembangkan modernisasi perkebunan tebu di Praja Mangkunegaran sehingga Mangkunegara banyak mengetahui berbagai ilmu pengetahuan pengelolaan manajemen perkebunan modern, ini adalah bagian dari penerapan

pemikiran filosofis *Winasis* (pengetahuan).

Berdasarkan dari penjelasan di atas disimpulkan bahwasanya penguatan basis ekonomi lewat pembaharuan perkebunan tebu di Praja Mangkunegara yang telah dilakukan Mangkunegara IV secara kultural masih terkait dengan kerangka pemikiran dan ajaran leluhurnya, Mangkunegara I yaitu, *rumongso melu handarbeni, ikut melu hanggondeli, mulat sari-ro hangrosowani*. Singkatnya, hal itu dilakukan untuk tujuan kepentingan kesejahteraan dan kemakmuran Praja Mangkunegaran. Secara kultural, selain Mangkunegara IV terpengaruh oleh pemikiran filosofis leluhurnya yakni Mangkunegara I, fokus Mangkunegara IV dalam hal pembaharuan ekonomi di Praja Mangkunegara terpengaruh pula oleh pemikiran pendahulunya yakni Mangkunegara III.

## SIMPULAN

Pemikiran kewirausahaan Mangkunegaran sebenarnya telah dibangun sejak pemerintahan Mangkunegara I ketika memiliki rencana untuk mengembangkan perkebunan di Praja Mangkunegaran. Hal tersebut dilakukan karena kondisi ekonomi dan keuangan praja yang terhambat sehingga tidak mencukupi untuk membiayai roda pemerintahan praja, oleh sebab itulah muncul filosofis *Tiji Tibeh* dan *Tri Darma* yang diucapkan oleh Mangkunegara I. Nilai-nilai substansial ajaran tersebut menjadi lebih kuat ketika Mangkunegara I mengeluarkan wasiat sebagai berikut. "*Bumi Mangkunegaran iki padha melu handarbeni lan padha dipangan ing anak putu mburi, yen turunku ora mikir nganti dadi rusaking turun punggawa oran dak pangestoni. Senajan kari mung sak mering payung, padha gondelono.*"

Pesan filosofis dari pemikiran Mangkunegara I di atas kemudian diturunkan oleh Mangkunegara III menjadi ajaran filosofis *Panca Mutiara* serta ajaran *Gambuh Wewarah Marang Kerukunan* yang sesungguhnya memiliki nilai substansial mendalam dalam memberikan pondasi

dasar bagi calon wirausahawan khususnya *trah* Mangkunegaran. Pada masa pemerintahan Mangkunegara IV pemikiran-pemikiran filosofis dari pendahulunya tersebut diturunkan menjadi pemikiran filosofis *wiryono, arto dan winasis*. Singkatnya, apabila dilihat secara substansial, sebenarnya filosofis ajaran Mangkunegara I, III dan IV sebagaimana telah dijelaskan di atas tidak lain terdapat benang merah yang sangat kuat antara satu dengan yang lainnya. Benang merah tersebut adalah dalam kerangka tujuan membangun semangat perjuangan hidup untuk mempertahankan kelestarian *trah* serta eksistensi kerajaan. Jadi, pemikiran filosofis yang telah diwasiatkan oleh Mangkunegara I sejak awal menjadi sebuah benang merah yang menandakan bahwasanya spirit untuk memperjuangkan eksistensi *trah* Mangkunegaran benar-benar dienkulturasikan.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti Mangkunegaran untuk mencoba lebih fokus pada implementasi pemikiran filosofis Mangkunegara pada *trah* dan kerabat Mangkunegaran sehingga akan ditemukan sebuah korelasi benang merah antara kesuksesan historis dengan aktualisasi pada era masa sekarang. Bagi pemerintah agar mensosialisasikan pemikiran filosofis kewirausahaan Mangkunegaran kepada masyarakat secara luas sehingga menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, Moh. 1988. "Konsep Sembah Dan Budi Luhur Dalam Pemikiran Mangkunegara IV Surakarta Ditinjau Dari Pandangan Islam (Suatu Studi Mengenai Serat-Serat Piwulang)." *Disertasi*. IAIN Jakarta.
- Babad KGPAA Mangkunegara I (Pangeran Sambernyawa): Nyariosaken Aluran Mangkunegaran Surakarta*. Karanganipun Pakempalan Pengarang Serat Ing Mangkunegaran Kanthi Ringkesanipun Ing Basa Indonesia oleh Kamajaya. Surakarta: Yayasan Mangadeg Surakarta & Yayasan Centhoni Yogyakarta.
- Bratasiswara, Harmanto. 1998. "Paparannya Ringkas Piwulang Budi Luhur karya KGPAA Mangkunegoro IV." Dalam "Serat Darmawasita" (Piwulang Budi Luhur Tentang Sopan Santun (Etika) Berumah Tangga KGPAA. Mangkunegoro IV.
- Daryono. 2007. *Etos Dagang Orang Jawa Pengalaman Raja Mangkunegara IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Graaf, HJ dan TH Pigeaud. 2001. *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Graaf, HJ dan TH Pigeaud. 2004. *Cina Muslim Di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*. Terjemahan. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Garraghan, Gillbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. 1984. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Hefner, Robert W. 1999. *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Houben, Vincent J. H. 1994. *Kraton and Kumpeni Surakarta and Yogyakarta, 1830-1870*. Leiden: KITLV Press.
- Jatmiko, Adityo. 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kumar, Ann. 1980. "Javanese Court Society and Politics in the Late Eighteenth Century: The Record of a Lady Soldier." *Indonesia*, 29.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan*. Jilid I. Jakarta: Gramedia.
- Mangkunegara IV. 1926. *Serat Wedatama Cetak Pertama*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Pigeud, Th. 1927. *Volledige Weerken van Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Arja Mangkoenegaran IV*. Ultgave vanhed java institute.
- Pringgodigdo, 1950. *Geschiedenis der Ondernemingen van het Mangkunagorosche Rijk*. 's-Gravenhage: Martinus Nishoff.
- Puguh, Dhanang Respati. 2000. "Pemikiran K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Tentang Ketataprajaan (1856-1871)." *Tesis*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Ricklefs, M.C. 1974. *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792 A History Of The Division Of Java*. London: Oxford University Press.
- Ricklefs, M.C. 2001. *A History Modern of Indonesia Since c. 1200*. Hampshire: Palgrave Houndmills, Basingstoke.
- Rinkes, 1924. *De Mangkunegaran door*.
- Santosa, Iwan. 2011. *Legiun Mangkunegaran (1808-1942)*. Jakarta: Kompas.
- Suputra, Sarwanta Wiryo. 2001. *Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegoro IV*. Rekso Pustoko Mangkunegaran Istana Mangkunegaran.
- Sastrohadikusumo, Koosinah Suryono. 1993. *Serat Wedatama Suatu Kajian Pemikiran Filsafat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Siswokatono, W.E Soetomo. 2006. *Sri Mangkunegaran IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*. Disertasi Universitas Gadjah mada Yogyakarta.
- Soebardi, 1977. *Prince Mangkunegoro IV, A Ruler And A Put Of 19th Century Java*. Canberra: Australia National University Faculty of Asian Studies.
- Soedjonoredjo. 1941. *Wedatama Winardi*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1839*. Jogjakarta: Taman Siswa.
- Soermardjan, Selo. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Suhartono. 1989. *Apanage dan Bekel Perubahan Sosial Di Pedesaan Surakarta (1830-1920)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumardi, Kustini Siti T. 1989. *Wasiyat Dalem Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Ariya Mangkunegoro III*. Perpustakaan Rekso Pustoko Istana Mangkunegaran.
- Wasino. 2006. *Wong Jawa dan Wong Cina: Liku-liku hubungan sosial antara etnis Tionghoa dengan Jawa di Solo tahun 1911-1998*. Semarang: Unnes Press.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Unnes Press.
- Wasino. 2008a. *Berjuang Menjadi Wirausahaan: Sejarah Kehidupan Kapitalis-Bumi Putra Indonesia*. Semarang: Unnes Press.
- Wasino. 2008b. *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: LkiS.
- Wasino. 2014. *Modernisasi Di Jantung Budaya Jawa Mangkunegaran 1896-1944*. Jakarta: Kompas.
- Wicitrokusumo. 2012. "Sejarah Perjuangan Pahlawan Kemerdekaan Nasional RM Said/P. Sambernyowo/KGPAA Mangkoenegoro I." *Kalawarti Mbangun Tuwuh*, 26 (2).
- Zainuddin, M Fananie. 2005. *Restrukturisasi Budaya Jawa Perspektif KGPAA MN I*. Yogyakarta: UMS Press.